

HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN PRILAKU SEKSUAL BEBAS PADA REMAJA

Yuniza¹, Imardiani², Popy Pratama³

¹ Dosen Keperawatan Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang

² Mahasiswa Profesi Ners Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi Muhammadiyah Palembang

Email : Yuniza88@gmail.com, imaru.diani11@gmail.com, popypratama02@gmail.com

Abstrak

Latarbelakang: Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja yang mengalami kehamilan setiap tahun berjumlah sekitar 21 juta, dan 49% di antaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Keterlibatan keluarga dalam perkembangan anak sangat penting khususnya orang tua. Komunikasi orangtua dapat mencegah perilaku seksual remaja yang beresiko tinggi. Tujuan: untuk mengetahui hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku seksual bebas pada remaja. Metode penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis data menggunakan uji *chi square*, instrumen menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 84 responden yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Hasil: penelitian didapatkan ada hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku seksual bebas pada remaja dengan nilai $p\text{ value} = 0,007 < \alpha (0,05)$ dan nilai $OR = 4,840$. Kesimpulan: ada hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku seksual bebas pada remaja

Kata kunci : Keluarga, Perilaku Seksual Bebas, Pola Komunikasi, Remaja

Abstract

Background: Free sex is sexual intercourse carried out by men and women without marriage. According to the World Health Organization (WHO), approximately 21 million adolescents experience pregnancy each year, and 49% of them are unwanted pregnancies. Family involvement in child development is very important, especially parents. Parental communication can prevent high-risk adolescent sexual behavior. Objective: to determine the relationship between family communication patterns and free sexual behavior in adolescents. Research method: The type of research used is quantitative analytic with a cross-sectional approach. Data analysis used the chi square test, the instrument used a questionnaire with a total sample of 84 respondents who were taken by purposive sampling method. Results: the study found that there was a relationship between family communication patterns and free sexual behavior in adolescents with $p\text{ value} = 0.007 < (0.05)$ and $OR = 4.840$. Conclusion: there is a relationship between family communication patterns and free sexual behavior in adolescents.

Keywords : Family, Communication Patterns, Free Sexual Behavior, Adolescents

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara tahap anak dan dewasa yang jangka waktunya berbeda-beda tergantung faktor sosial dan budaya. Ciri-cirinya adalah alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai muncul, intelegensi mencapai puncak perkembangannya, emosi sangat labil, kesetiakawanan yang kuat terhadap teman sebaya dan belum menikah. Salah satu aspek yang paling kritis dalam remaja adalah mengenai pergaulan, baik pergaulan sesama

jenis maupun dengan lawan jenis. Jika tidak berhati-hati dengan pergaulan, remaja dapat terjerumus ke dalam penyimpangan seksual (Istawati, 2017).

Perubahan fisik dalam masa remaja merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan reproduksi, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik yang sangat cepat untuk mencapai kematangan termasuk organ-organ reproduksi sehingga mampu melaksanakan fungsi reproduksinya.

Perubahan yang terjadi yaitu: Munculnya tanda-tanda seks primer seperti terjadi haid yang pertama (*menarhe*) pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Serta munculnya tanda-tanda seks sekunder, yaitu: tumbuhnya jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, suara bertambah besar, dada lebih besar, badan berotot, tumbuh kumis di atas bibir, cambang dan rambut di sekitar kemaluan dan ketiak pada remaja laki-laki. Sedangkan pada remaja perempuan, pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, tumbuh rambut disekitar kemaluan dan ketiak, payudara membesar (Marmi, 2016).

Pergaulan bebas di kalangan remaja sangat mengkhawatirkan. Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani mengambil risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan matang. Rasa ingin tahu tersebut dihadapkan pada ketersediaan sarana disekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuannya. Pergaulan remaja modern, remaja berusaha mendapatkan keinginannya untuk merasakan seluruh tawaran dunia seperti, pergaulan bebas maupun masalah seks dan mereka bisa mendapatkannya dengan mudah. Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik menarik yang selalu dibicarakan. Hal ini disebabkan masih minimnya pengetahuan pada sebagian besar orang khususnya remaja dan dewasa muda. Departemen kesehatan RI mencatat bahwa setiap tahunnya terjadi 700 ribu kasus aborsi pada remaja atau 30% dari total 2 juta kasus dimana sebagian besar dilakukan oleh dukun (Depkes RI dalam Bachruddin et al., 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO), 38 juta anak perempuan di antara usia 15-19 tahun berisiko hamil. Remaja yang mengalami kehamilan setiap tahun berjumlah sekitar 21 juta, dan 49% di antaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan. Sedangkan di Indonesia, 97% remaja memiliki persentase menonton film porno, 93,7% mencium stimulasi genital dan seks oral, 62,7% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual dan 21,2% dari mereka melakukan aborsi (Nurmala et al., 2019).

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seks pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seks pra nikah (Sari et al., 2018).

Fenomena seks bebas di Indonesia semakin memprihatinkan dimana data dari hasil survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip oleh Nurmaguphita menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan keperawanan saat masih duduk di bangku SMP, bahkan diantaranya pernah berbuat ekstrem yaitu melakukan aborsi (Sari et al., 2018)

Berdasarkan hasil survei Komnas anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007 terungkap sebanyak 93,7% siswa SMP dan SMU yang disurvei mengaku pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Perilaku seks bebas pada remaja terjadi di beberapa Kota di Indonesia termasuk Kota Palembang. Berdasarkan data dari Balitbang Pemerintah Kota Palembang tahun 2011 tercatat ada 35% pelajar dan mahasiswa pernah melakukan seks bebas (Appulembang et al., 2019).

Dampak dari seks bebas (*free sex*) khususnya pada remaja dapat dibagi menjadi bahaya fisik, yang dapat terjadi adalah terkena penyakit kelamin (penyakit menular seksual/PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendak. Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seorang kepada orang

lain melalui hubungan seksual. Seksual dengan berganti-ganti pasangan, baik melalui vagina, oral, maupun anal. Bila tidak diobati dengan benar, penyakit ini dapat berakibat serius bagi kesehatan reproduksi, seperti terjadinya kemandulan, kebutuhan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian. Penyakit kelamin yang dapat terjadi adalah kencing nanah (*gonorrhoe*), rajasinga (sifilis), herpes genitalis, limfogranuloma-venereum, kandidiasi, trikomonas vaginalis, kutil kelamin, dan sebagainya (Bachruddin et al., 2017).

Informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk beluk seks itu sendiri menjadi salah. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya dibanding tidak tahu sama sekali, dalam hal ini ketidaktahuan bukan berarti tidak berbahaya. Survei yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi remaja (Wati, 2014).

Komunikasi orangtua dapat mencegah perilaku seksual remaja yang beresiko tinggi. Anganthi & Lestari dalam Hargiani (2017) menyatakan bahwa komunikasi seksualitas orangtua anak dapat membentuk perilaku seksual yang bertanggung jawab pada anak, terutama pada menanamkan nilai-nilai moral. Komunikasi antara orangtua dan remaja biasanya berhubungan dengan masalah yang dihadapi oleh remaja dan menjadi tanggung jawab orangtua.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 8 orang siswa, diketahui sebanyak 6 orang menyatakan suka membuka situs yang mengandung pornografi di media sosial. Diketahui dari 8 orang tersebut sebanyak 5 orang pernah melakukan perilaku seks seperti berpegangan tangan, mencium pipi dan memeluk pasangannya saat bersama dengan pasangannya.

II. LANDASAN TEORI

1. Perilaku Seks Bebas

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan. Fenomena pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah *premarrital intercourse* (hubungan seks pranikah) pada lazimnya merupakan sesuatu yang sudah sangat lazim, terjadi di tengah-tengah konstruksi masyarakat Indonesia. Perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara bio-psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan (Bachruddin et al., 2017).

Menurut Sarwono dalam Widodo (2015) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Objek seksual biasa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri.

Menurut Marmi (2016), dampak seks bebas antara lain: bagi remaja; Remaja pria menjadi tidak perjaka, dan remaja wanita tidak perawan, menambah risiko tertular penyakit menular seksual (PMS) seperti gonore (GO), sifilis, herpes simpleks (genitalis), clamidia, kondiloma akuminata, HIV/AIDS., dampak seks bebas, remaja puteri terancam kehamilan yang tidak diinginkan, pengguguran kandungan yang tidak aman, infeksi organ-organ reproduksi, anemia, kemandulan dan kematian karena perdarahan atau keracunan kehamilan. trauma kejiwaan (depresi, rendah diri, rasa berdosa, hilang harapan masa depan), kemungkinan hilangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan kerja dan melahirkan bayi yang kurang atau tidak sehat.

Sedangkan dampak pada keluarga adalah menimbulkan aib keluarga, menambah beban ekonomi keluarga, pengaruh kejiwaan bagi anak yang dilahirkan akibat tekanan masyarakat di lingkungan (ejekan). Dampak yang terjadi pada masyarakat adalah meningkatnya remaja putus sekolah, sehingga kualitas masyarakat menurun. meningkatnya angka kematian ibu dan bayi. menambah beban ekonomi masyarakat, sehingga derajat kesejahteraan masyarakat menurun

Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola komunikasi orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua ke anak, juga antara anak kepada orang tua dan anak dengan anak, orang tua juga harus mengendalikan anak, sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tuanya (Rahmah, 2018).

Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan bahwa corak hubungan orang tua dengan anak akan menentukan proses sosialisasi serta perkembangan kepribadian seorang anak, yaitu pola menerima-menolak, memaklaimelepaskan, dan demokrasi-otokrasi (Rahmah, 2018).

Dalam keluarga orang tua bertanggungjawab untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur, tetapi realitasnya tidak semua orang tua dapat melakukannya, dengan demikian orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan.

Keluarga salah satu lembaga yang paling utama dan penting dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi yang berkelanjutan untuk membentuk pribadi anak yang baik dan terdidik. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memegang peran penting dalam proses sosialisasi dan penanaman nilai-nilai tersebut, termasuk juga penanaman pemahaman tentang seks pada anak (Maulida & Safrida, 2020).

Terkait hal itu, Ehrenberg dalam Asrila et al. (2015) menyatakan ada pola komunikasi mengenai masalah seksual yang digunakan orang tua terhadap remaja. Pertama, pola komunikasi *sex repressive*, yakni orang tua

memberi penjelasan kepada anak bahwa seks adalah sesuatu yang kotor. Kedua, pola komunikasi *sex avoidant*, dimana orang tua merasa malu untuk memberi penjelasan kepada anak mengenai seks. Ketiga, pola komunikasi *sex obsessive*, orang tua menunjukkan sikap dan aktivitas yang berkaitan dengan seks secara terbuka. Selanjutnya, pola komunikasi *sex expressive*, yaitu orang tua mengintegrasikan seks ke dalam kehidupan keluarga yang seimbang.

Komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang efektif sangat penting dalam membantu remaja melewati fase-fase penting pada masa yang dilewatinya, meskipun saat ini keluarga tidak lagi merupakan pengaruh tunggal bagi perkembangan remaja. Namun, orang tua masih memegang peran penting terutama dalam menciptakan sistem sosialisasi yang baik dan sehat bagi perkembangan moral anak remaja, sehingga para remaja dapat lebih terbuka dan lebih percaya diri untuk mengungkapkan semua masalah yang dihadapi. Kurangnya perhatian orang tua berdampak pada pergaulan bebas seperti seks pranikah atau melakukan hubungan suami istri di luar ikatan pernikahan (Maulida & Safrida, 2020).

Komunikasi dalam hal menjaga suatu hubungan keharmonisan baik itu antara orang tua dan juga anak maka diperlukan komunikasi yang sehat dan juga keterbukaan dalam proses penyampaian informasi. Memberikan informasi yang sebenarnya salah satu hal yang sangat penting bagi orang tua agar bisa mengetahui hal-hal yang sedang dan akan dilakukan oleh anaknya (Maulida & Safrida, 2020).

Hubungan orang tua dan anak dapat direfleksikan melalui komunikasi yang baik secara terbuka untuk menghadirkan sebuah rasa yang saling mampu menciptakan hubungan baik antara orang tua dan anak, sehingga akan membantu anak dalam menghadapi setiap permasalahan dan menumbuhkan rasa percaya diri. Jalinan keterikatan antara anak dan orang tua menjadi sangat penting dari banyak hal dalam kehidupan. Jalinan yang terbangun dengan baik bisa memunculkan kesenangan dan sangat berpengaruh pada hubungan yang

harmonis. Selanjutnya, agar semua yang disampaikan mudah dimengerti maka para komunikator perlu memberikan penjelasan

untuk komunikasi secara tuntas dan baik agar mudah diikuti dengan maksud yang dibicarakan ataupun yang disampaikan (Maulida & Safrida, 2020).

III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku seksual bebas pada remaja di SMAN 10 Palembang Tahun 2021. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Januari sampai dengan 15 Maret 2021.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Sehingga sampel yang diambil dalam penelitian ini dihitung berdasarkan tiap-tiap kelas X1, X2 sampai dengan kelas X13. Dimana untuk kelas X1 sampai dengan X7 diambil tiap-tiap kelas sebanyak 6 siswa secara acak. Sedangkan untuk kelas X8 sampai dengan X13 diambil tiap-tiap kelas sebanyak 7 siswa secara acak sehingga semuanya berjumlah 84 responden.

Alat ukur yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang disusun sesuai dengan variabel-variabel pada penelitian ini yaitu : Kuesioner terdiri dari 4 bagian yaitu data demografi yang terdiri dari jenis kelamin dan pekerjaan orang tua. Pada kuesioner pola komunikasi terdiri dari 10 pertanyaan dan untuk kuesioner perilaku seksual bebas pada remaja terdiri dari 15 pertanyaan. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari kuesioner Nurhayati tahun 2011. Analisa data pada penelitian ini adalah uji *chi-square* (χ^2) dengan taraf signifikan (α) = 0,05

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1) Karakteristik Responden

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Variabel	Frequency	Persentase (%)
Umur		
15 tahun	30	35,7
16 tahun	54	64,3
Total	84	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	36	42,9
Perempuan	48	57,1
Total	84	100

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi perilaku seks remaja resiko rendah sebagian besar terdapat pada remaja yang berumur 16 tahun sebanyak 49 responden (75,4%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 48 responden (57,1%).

2) Analisis Univariat

a) Pola Komunikasi Keluarga

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pola Komunikasi Keluarga di SMAN 10 Palembang Tahun 2021

Pola Komunikasi Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	55	65,5
Kurang	29	34,5
Jumlah	84	100

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden yang pola komunikasi keluarganya dalam kategori baik sebanyak 55 responden (65,5%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang pola komunikasi keluarganya dalam kategori kurang sebanyak 29 responden (34,5%).

b) Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja di SMAN 10 Palembang Tahun 2021

Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja	Frekuensi	Persentase (%)
Resiko Rendah	65	77,4
Resiko Tinggi	19	22,6
Jumlah	84	100

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi responden yang memiliki perilaku seksual bebas kategori resiko rendah sebanyak 65 responden (77,4%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku seksual bebas kategori resiko tinggi sebanyak 19 responden (22,6%).

Tabel 4.4. Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja di SMAN 10 Palembang Tahun 2021

Pola Komunikasi Dalam Keluarga	Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja				<i>p value</i>	OR
	Resiko Rendah		Resiko Tinggi			
	n	%	n	%		
Baik	48	87,3	7	12,7	0,007	4,840
Kurang	17	58,6	12	41,4		
Jumlah	65		19			

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui dari 65 responden yang memiliki perilaku seksual bebas kategori resiko rendah sebagian besar memiliki pola komunikasi dalam keluarga yang baik sebanyak 48 responden (87,3%). Sedangkan dari 19 responden yang memiliki perilaku seksual bebas kategori tinggi sebagian besar memiliki pola komunikasi dalam keluarga yang kurang sebanyak 12 responden (41,4%).

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\ value = 0,007 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku seksual bebas pada remaja. Sedangkan nilai OR (*odds ratio*) didapatkan 4,480 hal ini menunjukkan bahwa remaja yang pola komunikasi dalam keluarganya kurang akan beresiko memiliki perilaku seksual bebas resiko tinggi sebesar 4,480 kali dibandingkan dengan remaja yang pola komunikasi dalam keluarganya baik.

A. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa distribusi frekuensi perilaku seks remaja resiko rendah sebagian besar terdapat pada remaja yang berumur 16 tahun sebanyak 49 responden (75,4%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 48 responden (57,1%). Sedangkan pola komunikasi keluarga baik sebagian besar terdapat pada responden yang berumur 16 tahun sebanyak 41 responden

3) Analisis Bivariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pola komunikasi keluarga) dan variabel dependen (perilaku seksual bebas pada remaja). Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi Square*.

(74,5%) dan remaja berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 responden (70,9%).

Menurut Purwatiningsih (2019), sering kali di masyarakat ada perbedaan pandangan terhadap perilaku remaja laki-laki dan perempuan. Pada remaja laki-laki ada kecenderungan untuk membiarkan atau membolehkan perilaku-perilaku yang dipandang negatif, sedangkan pada perempuan akan dilakukan pembatasan-pembatasan. Hal ini dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menafsirkan perbedaan biologis menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol, serta menikmati manfaat dari sumber daya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan, dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi di masyarakat.

Menurut Suherni (2020), semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, jadi semakin matangnya umurnya semakin mudah mengerti dan memahami segala sesuatu yang dipelajari dan didapatnya.

2. Univariat

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui distribusi frekuensi responden yang memiliki perilaku seksual bebas kategori resiko rendah sebanyak 65 responden (77,4%) lebih besar dibandingkan dengan responden

yang memiliki perilaku seksual bebas kategori resiko tinggi sebanyak 19 responden (22,6%). Diketahui distribusi frekuensi responden yang pola komunikasi keluarganya dalam kategori baik sebanyak 55 responden (65,5%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang pola komunikasi keluarganya dalam kategori kurang sebanyak 29 responden (34,5%).

Dalam penelitian ini diketahui bahwa dengan penerapan pola komunikasi keluarga yang baik dalam memberikan informasi tentang perilaku seksual pada anak remaja akan memperkecil resiko anak melakukan perilaku seksual bebas dibandingkan dengan penerapan pola komunikasi keluarga yang kurang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Maulida & Safrida (2020), yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang efektif sangat penting dalam membantu remaja melewati fase-fase penting pada masa yang dilewatinya, meskipun saat ini keluarga tidak lagi merupakan pengaruh tunggal bagi perkembangan remaja.

3. Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,007 < \alpha (0,05)$ sedangkan nilai OR (*odds ratio*) didapatkan 4,480 hal ini menunjukkan bahwa remaja yang pola komunikasi dalam keluarganya kurang akan beresiko memiliki perilaku seksual bebas resiko tinggi sebesar 4,480 kali dibandingkan dengan remaja yang pola komunikasi dalam keluarganya baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susilawati (2016) tentang hubungan antara komunikasi interpersonal dan asertivitas terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Negeri 5 Samarinda Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil analisis uji statistik menunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,001 < \alpha (0,05)$ yang artinya adanya hubungan antara perilaku seks pranikah dan komunikasi interpersonal pada remaja di SMK Negeri 5 Samarinda Kalimantan Timur, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikah dan sebaliknya apabila semakin rendah komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang remaja maka semakin tinggi perilaku seks pranikah.

Penelitian serupa dilakukan Firman (2018) tentang hubungan komunikasi orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara komunikasi orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah dalam kategori rendah. nilai koefisien keeratan sebesar 0,251 dan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,004 < 0,05$.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maulida (2020), dalam penelitian kualitatifnya yang berjudul komunikasi orang tua dan anak dalam pencegahan seks pranikah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kesadaran dari pentingnya edukasi tentang seks serta bahaya seks pranikah oleh ibu selaku orang tua masih sangat minim, karena dianggap masih terlalu tabu dan belum pantas diberikan dengan usia remaja. Akibatnya, banyak dari remaja yang memperoleh informasi terkait dengan seks dari sumber lain, seperti teman sebaya dan internet. Hal ini mengakibatkan para remaja salah memaknai informasi bahkan menggunakan informasi itu untuk melakukan hal-hal buruk seperti perilaku seks pranikah tanpa ada aturan dari orang tua yang bersifat mengikat.

Perilaku seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan. Fenomena pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah *premarrietal intercourse* (hubungan seks pranikah) pada lazimnya merupakan sesuatu yang sudah sangat lazim, terjadi di tengah-tengah konstruksi masyarakat Indonesia. Perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara biopsikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan (Bachruddin et al., 2017).

Remaja cenderung untuk berperilaku seks bebas. Bisa disebabkan oleh beberapa faktor, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual, kurangnya pengaruh orangtua melalui komunikasi antara orangtua dan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan

perilaku seksual, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga muncul penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya, remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah serta perspektif sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual kalangan remaja (Kusmiran, 2012).

Bentuk perilaku seks bebas menurut Naedi (2012), antara lain: *Kissing*, berciuman berupa pertemuan bibir dengan bibir pada pasangan lawan jenis yang didorong oleh hasrat seksual. *Necking*, bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama. *Petting*, upaya membangkitkan dorongan seksual dengan cara bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, dan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama. *Sexual intercourse*, terjadi kontak melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan.

Pencegahan terjadinya perilaku seksual remaja dibutuhkan pola komunikasi keluarga untuk membentuk perilaku seksual yang bertanggung jawab pada anak, terutama pada menanamkan nilai-nilai moral. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hargiani, (2017), menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam perkembangan anak sangat penting khususnya orangtua. Orangtua terkadang begitu sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa mempedulikan bagaimana perkembangan anak-anaknya. Orangtua cenderung hanya memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, orangtua berkewajiban dalam perkembangan sosial anak melalui aturan, sikap dan tindakan yang dicontoh anak dari orangtuanya. Pendidikan pertama didapatkan dari keluarga oleh karena itu komunikasi orangtua dengan anak sangat diperlukan.

Pola komunikasi yang baik dalam membentuk kepribadian anak yang baik dijelaskan Rahmah (2018), bahwa pola komunikasi orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua ke anak, juga antara anak kepada orang tua dan anak dengan anak, orang tua juga harus mengendalikan anak, sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tuanya. Dengan demikian membentuk kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam keluarga, dan seyogianya setiap orang tua untuk mengetahui dan memahami bagaimanakah cara berkomunikasi yang baik dengan anak sehingga terbentuklah hubungan yang baik antara orang tua dan anak di dalam sebuah keluarga.

Hal yang sama diungkapkan Maulida & Safrida (2020), komunikasi interpersonal orang tua dan anak yang efektif sangat penting dalam membantu remaja melewati fase-fase penting pada masa yang dilewatinya, meskipun saat ini keluarga tidak lagi merupakan pengaruh tunggal bagi perkembangan remaja. Namun, orang tua masih memegang peran penting terutama dalam menciptakan sistem sosialisasi yang baik dan sehat bagi perkembangan moral anak remaja, sehingga para remaja dapat lebih terbuka dan lebih percaya diri untuk mengungkapkan semua masalah yang dihadapi. Kurangnya perhatian orang tua berdampak pada pergaulan bebas seperti seks pranikah atau melakukan hubungan suami istri di luar ikatan pernikahan.

Hubungan orang tua dan anak dapat direfleksikan melalui komunikasi yang baik secara terbuka untuk menghadirkan sebuah rasa yang saling mampu menciptakan hubungan baik antara orang tua dan anak, sehingga akan membantu anak dalam menghadapi setiap permasalahan dan menumbuhkan rasa percaya diri. Jalinan keterikatan antara anak dan orang tua menjadi

sangat penting dari banyak hal dalam kehidupan. Jalinan yang terbangun dengan baik bisa memunculkan kesenangan dan sangat berpengaruh pada hubungan yang harmonis. Selanjutnya, agar semua yang disampaikan mudah dimengerti maka para komunikator perlu memberikan penjelasan untuk komunikasi secara tuntas dan baik agar mudah diikuti dengan maksud yang dibicarakan ataupun yang disampaikan (Maulida & Safrida, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa peran orang tua dalam memberikan informasi tentang perilaku seks kepada anaknya sangat penting dalam membentuk perilaku seks anak yang positif, bertanggung jawab dan tidak menyimpang. Hal ini karena dengan memberikan informasi seputar seksualitas secara dini pada anak seperti pengenalan anatomi tubuh, fungsi organ reproduksi, norma-norma pergaulan dengan lawan jenis, dan dampak seks bebas. Hal ini akan menambah pemahaman mereka seputar seksualitas sehingga mereka tidak menjadi bias terhadap informasi seputar seksualitas dan dapat menjaga perilakunya kearah yang positif.

V. KESIMPULAN

Ada hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku seksual bebas pada remaja dengan nilai $p \text{ value} = 0,007 < \alpha (0,05)$ dan nilai $OR = 4,840$. Diharapkan kepada tenaga pengajar agar dapat memberikan informasi kepada anak didiknya tentang masalah perilaku seksualitas dengan melibatkan beberapa pihak seperti tenaga kesehatan dan psikolog sehingga dengan informasi yang diberikan dapat membentuk perilaku seksualitas yang positif dan bertanggung jawab dan dapat mencegah perilaku seks pranikah remaja.

Diharapkan para orang tua dapat memberikan informasi tentang perilaku seks kepada anak sedini mungkin dengan cara meningkatkan keharmonisan dan komunikasi keluarga antara orang tua dan anak serta, sehingga anak dapat belajar dan memahami lawan jenisnya dan dapat menjaga perilakunya kearah yang positif. Perilaku seksual remaja dengan mencari variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja,

menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak lagi, serta menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga penelitian tentang perilaku seksual bebas pada remaja dapat lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadar (2017). Perbedaan perilaku seksual pranikah siswa sekolah menengah pertama di Kota Malang di tinjau dari pola komunikasi orang tua dan anak
- Appulembang, Y. A., Fajar, N. A., & Tarigan, A. H. Z. (2019). Peran Keluarga dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seks Pranikah Remaja di Palembang. *Analitika*, 11(2), 151. <https://doi.org/10.31289/analitika.v11i2.3001>
- Asrila, A. K., Anggreiny, N., & Sartana. (2015). Hubungan Pola Komunikasi Seksual Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Akhir Yang Indekos. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 6(2), 10.
- Bachruddin, W., Kalalo, F., & Kundre, R. (2017). Pengaruh Penyuluhan Tentang Bahaya Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di Sma Negeri Binsus 9 Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 110631.
- Firman (2018). Hubungan komunikasi orang tua dalam pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta
- Istawati, R. (2017). Hubungan Keterpaparan Media Massa, Peran Teman Sebaya Terhadap Tindakan Seksual Di Sma an-Naas. *Jurnal Endurance*, 2(2), 124. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1695>
- Kusmiran, E. (2012). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Salemba Medika.
- Lubis, N. L. (2013). Psikologis Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksinya. Kencana.
- Marmi. (2016). Buku Ajar Pelayanan KB. Pustaka Pelajar.
- Maulida, D., & Safrida, S. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam

- Pencegahan Seks Pranikah. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 97–114. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16055>
- Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Salemba Medika.
- Naedi. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja Kelas XI Di SMA N 1 Cileungsi Kabupaten Bogor*. Depok : Universitas Indonesia
- Nasution, Sri Lilestina. 2012. Pengaruh Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia dalam *Widyariset Vol. 15 No.1, April 2012: 75-84*
- Nining Hargiani, 2017. Hubungan Komunikasi Seksual Orangtua-Anak dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurmala, I., Ahiyanasari, C. E., Wulandari, A., & Pertiwi, E. D. (2019). Premarital sex behavior among adolescent: The influence of subjective norms and perceived behavioral control toward attitudes of high school student. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 15(3), 110–116.
- Purwatiningsih (2020). Perilaku seksual remaja dan pengaruh lingkungan sosial pada anak-anak keluarga migran dan non migran. volume 27 nomor 1.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.
- Salisa, A. (2010). Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja: Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja Kota Surakarta. In Skripsi. <https://eprints.uns.ac.id/10458/>
- Sari, D. N., Darmana, A., & Muhammad, I. (2018). Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan Daya Medan. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(2), 53. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i2.3943>
- Setyowati, Yuli. 2018. Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak. (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak).
- Suherni. 2020. Tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta.
- Suparmi dan Siti Isfandari. 2016. Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 44, No. 2, Juni 2016 : 139 – 146
- Soejoeti, S. Z. (2012). Perilaku Seks Di Kalangan Remaja Dan Permasalahannya. In *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Vol. 11, Issue 1 Mar)*. <https://doi.org/10.22435/mpk.v11i1Mar.910>.
- Syakuro, M. A. (2019). Komunikasi Keluarga dalam Pembinaan Mental Spiritual Remaja di Desa Paguyuban Kecamatan Waylima Kabupaten Pesawaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Wati, K. (2014). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Seks Bebas Pada Siswa Kelas X di SMAN 2 Banguntapan. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seks Bebas Pada Siswa Kelas X Di SMAN 2 Banguntapan, 85(1), 2071–2079. <https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>
- Widodo, U. P. (2015). Perilaku seks bebas pada seorang alkoholik. 1–12. <https://studylibid.com/download/1171692>